

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan vandalisme dan diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional.

Tentunya, insiden kekerasan atas nama agama suku, ras dan budaya tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi boom waktu yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.

Telah diketahui bersama bangsa Indonesia merupakan bangsa majmuk yang terdiri dari berbagai macam pulau, ras, etnis, bahasa, dan suku yang kurang lebih sekitar 600 suku dengan berbagai macam budaya yang berbeda-beda (H.A.R. Tilaar, 2003:114). Dengan adanya berbagai macam suku, bangsa, dan budaya tersebut tidak heran jika Indonesia disebut sebagai salah satu Negara multikultural terbesar di dunia (Ainul Yakin, 2005:3).

Setiap agama pasti memiliki aturan terkait dengan toleransi. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tentunya memiliki aturan-aturan yang mengacu kepada kemaslahatan umat. Setidaknya, aturan-aturan itu memiliki korelasi dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan Negara Indonesia. Islam sendiri dalam pembentukan hukumnya memiliki lima prinsip yaitu menjaga agama (*hifdzal-din*), menjaga jiwa (*hifdzal-nafs*), menjaga akal (*hifdzal-ql*) menjaga keturunan (*hifdzal-nasl*), dan menjaga harta (*hifdzal-mal*) (Edi. Ah. Iyubenu, 2015:12). Dari prinsip hukum Islam tersebut dapat digambarkan bahwa hak untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga nyawa

seseorang harus dijunjung tinggi.

Insident kekerasan mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Insiden-insiden kekerasan tersebut terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang persial, konflik pendirian tempat ibadah, dan ketidak siapan hidup berdampingan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya intoleran. Pemahaman yang persial itu akan membuat pengikutnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama.

Maka dibutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, social, politik dan materi yang luar biasa akan dialami oleh bangsa Indonesia (Akhmadi. Agus, 2019).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan (Akhmadi, 2010:46). Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.

Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan

aman dari berbagai ancaman.

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau (Kementerian Agama, 2019:2-3). Keragamabangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.

Dengan mengacu pada ayat al-Qur'an kata moderasi tersurat dalam surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan (adil dan terpilih), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu” (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Ayat tersebut memberikan isyarat bagi seluruh umat manusia agar berlaku adil dan terpilih, moderat atau berada ditengah-tengah dalam segi akidah, ibadah, dan muamalah (Syamsul AR, 2016:12). Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi sampai pada taraf fanatisme buta lebih-lebih sampai mengkafirkan orang lain.

Karena sikap fanatisme buta ini dapat menyebabkan konflik keagamaan yang dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan salah satu strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesiaan (Kementerian Agama, 2019:10). Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi

dengan partai politik tertentu (Akhmadi, 2010:51).

Sehingga kepada generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerepkan Islam yang *rohmatan lilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran dan program pembiasaan di sekolah.

Pembiasaan di lingkungan sekolah perlu adanya keberanian mengemukakan pendapat, perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas sekolah umum, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam hal ini guru harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan program di sekolah. Sehingga guru tidak berdiri sendiri dalam hal pembiasaan ini, namun juga mampu menggerakkan guru bidang studi lain untuk bersinergi dan juga sama-sama pro aktif dalam mensponsori terwujudnya pembiasaan baik di sekolah (Muhammad Sayyid dan Muhammad Az-Za'balawi, 2007:347).

Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka. Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan yang baik terhadap peserta didik, begitu pula peran guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik bagi peserta didiknya (E. Mulyasa, 2007:37). Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda dalam mendidik peserta didik dengan melalui pemberian materi pembelajaran maupun memberi pembinaan etika.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi

dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui pendidikan Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011:108). Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengevaluasi, pemotivasi, edukator dan mediator dari peserta didik (E. Mulyasa, 2007:197-198).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 1 Parongpong Bandung dikenal sejak dulu sebagai sekolah yang menerapkan proses pembelajaran yang multikultural. Sekolah ini juga selalu berusaha memberikan pelayanan yang sama tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap suku, bangsa, ras, budaya dan agama dapat mendapatkan pelayanan yang prima tanpa rasa khawatir akan mendapat perlakuan diskriminasi yang sering diberlakukan oleh sekolah pada umumnya.

Proses pembelajaran agama di SMPN 1 Parongpong Bandung semua peserta didik yang berbeda agama, baik Islam, Kristen dan Katolik, semua mendapat pelayanan yang adil. Adil di sini artinya mendapat pelajaran yang sama dalam bidang pelajaran umum, sedangkan pelajaran agama sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Untuk peserta didik yang beragama Islam khusus ada guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan untuk yang non-Muslim mendatangkanguru atau pakar yang ahlinya dari luar. Adapun Keadaan siswa di SMP Negeri 1 Parongpong sangat heterogen yaitu dari jumlah siswa pada Tahun ajaran 2020/2021 kelas VII, VIII dan IX sebanyak 1202 siswa, terdiri dari 92,93% beragama Islam, 3,00% beragama Kristen (Dokumentasi penelitian awal di SMP Negeri 1 Parongpong Bandung tanggal 10 Januari 2021).

Implementasi keagamaan di SMPN 1 Parongpong Bandung sudah berjalan seperti perayaan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Paskah. Hal tersebut sesuai dengan visi SMPN 1 Parompong Bandung, yaitu memberikan pelayanan pembelajaran terpadu, yaitu Aman dan nyaman dalam penataan lingkungan,

sejahtera, harmonis dan simpatik dalam pelayanan serta Religius dan mantap dalam imtaq di lingkungan sekolah (Hasil Observasi di SMPN 1 Parongpong pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 09.00 WIB).

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 1 Parongpong Bandung memiliki sebuah program pembiasaan yang rutin dilakukan sebagai upaya guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah tersebut (Hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 1 Parongpong pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 11.00 WIB), diantaranya berupa:

Program Pembelajaran ekstrakurikuler di kelas atau di luar kelas sesuai dengan kurikulum, diantaranya : Ibadah pagi, bagi yang beragama Islam melaksanakan salat duha dan bagi yang non Islam namanya doa pagi, Ibadah siang yang beragama Islam salat dzuhur berjamaah bagi yang non Islam namanya doa siang, Pendalaman agama dibulan ramadhan termasuk non Islam lebih mendalami pendidikan agamanya masing-masing, dan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA), Islam ada yang memperingati Tahun Baru Hijrah, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj Nabi Muhammad SAW, Kristen ada Natal, Paskah, Hindu ada Prasmanan. (Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan di SMPN 1 Parongpong pada tanggal 12 Januari 2021)

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangatlah penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidik tidak boleh begitu saja menghalangi atau membelokkan kebenaran yang terkandung dalam suatu pokok bahasan yang berguna bagi perkembangan siswa. Karena dalam aplikasinya Perilaku siswa SMPN 1 (Sekolah Menengah Pertama Negeri) Parongpong Kabupaten Bandung

kini sudah mulai berbelok dari kebenaran. Belakangan diketahui bahwa siswa sulit diharapkan untuk berperilaku baik sesuai norma atau nilai-nilai moral. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari masalah dan perubahan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain.

Perhatian terhadap pentingnya beretika kini semakin kuat, yaitu saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral, etika dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan (Abdul.Aziz, 2006:168). Pendidik selalu menjaga agar anak didiknya jangan sampai merugikan dirinya sendiri secara langsung maupun tidak langsung. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai unit kedua dalam masyarakat yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak didik. Kedudukan dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan anak didik bersifat fundamental karena pada hakekatnya guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah dalam pembinaan etika toleransi.

Etika adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin (Mohammad Daud Ali, 2002:352). Sedangkan toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Munawwir, 1997:657).

Berkenaan dengan hal di atas, maka SMP Negeri 1 Parongpong Kabupaten Bandung mengadakan suatu kegiatan pembinaan dengan pembiasaan mengenai etika toleransi antar umat beragama siswa. Hal ini di dasarkan dari observasi peneliti bahwa SMP Negeri 1 Parongpong Kabupaten Bandung adalah lembaga pendidikan menengah pertama yang merangkul peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama, ekonomi dan sosial. Dari segi latar belakang agamanya mayoritas siswa SMP Negeri 1 Parongpong Kabupaten Bandung beragama Islam, akan tetapi sebagian beragama kristen, katolik, budha dan konghuchu.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif maka diperlukan pembinaan etika toleransi antar siswa agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan tidak terjadi diskriminatif agama yang berbeda. Oleh sebab itu maka diperlukan peran penting seorang guru dalam membina etika toleransi siswa antar umat beragama. Karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, mediator, evaluator, motivator, fasilitator dalam membina, membentuk dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa guncangan dan ketegangan psikis.

Namun ternyata tidak mudah untuk membina antar siswa yang berbeda agama. Karena masih ada siswa yang berkelompok dan memilih-milih teman yang seagama saja, tidak membaur dan saling mengejek diantara lain agama. Sehingga untuk menumbuhkan timbulnya moderasi agama di sekolah ini dibutuhkan upaya konkrit dari para guru PAI dan semua guru mata pelajaran lain yang didukung oleh sosok kepala sekolah. Kurangnya kerjasama antar siswa yang memiliki latar belakang agama orang tuanya yang berbeda sangat terlihat pada siswa (Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMPN 1 Parongpong pada tanggal 12 Januari 2021).

Moderasi menarik untuk di bahas lebih lanjut terutama dalam penanaman moderasi pada mata pelajaran di sekolah menengah, yang pada kenyataan dipercayakan pada Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan memotret nilai-nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di pendidikan menengah, yaitu di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu yang menjadi fokus pembahasan nilai moderasi adalah *wasathiyah* yang mengandung makna *tawazun dan i'tidal*. *Tawazun* biasa kita sebut keseimbangan, dan *i'tidal* bisa kita sebut keadilan. Selanjutnya diturunkan menjadi nilai yang bisa diimplementasikan yaitu humanisme, realistik, inklusif, adil, bekerjasama dan toleran.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan diangkat dalam sebuah tesis dengan judul: **“Peran Guru Agama Islam Dalam**

Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat". Dengan demikian, sehingga penulis dapat mengkaji secara mendalam mengenai perkembangan sikap moderasi beragama yang dimiliki peserta didiknya setelah mengimplementasikan program pembiasaan pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada empat pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana implementasi program penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan program penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana hasil penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Program penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
2. Implementasi program penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan program penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
4. Hasil dalam penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai penanaman moderasi beragama melalui program pembiasaan serta pentingnya sikap moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas,

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi lembaga

b. Bagi sekolah,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan agama.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai moderasi beragama yang baik sebagai sarana meningkatkan kerukunan antar umat beragama,

d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik dengan baik sehingga tercipta keharmonisan diantara mereka.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan meneliti terkait moderasi namun dengan tema yang berbeda dan menampilkan sisi agamayang *rahmatan lil 'alamiin* yang memaknai pluralitas agama bukan sebagai pemicu konflik namun sebaliknya sebagai alat kedamaian umat beragama.

E. Kerangka Berpikir

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang

dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu (Akhmadi, 2010:51). Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman.

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dengan demikian peran guru mutlak diperlukan, guru harus memiliki peran yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003:43). Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

Adapun peran guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada beberapa indikator di bawah ini : a) Guru mampu menggunakan media dan sumber belajar

yang bervariasi b) Guru mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif c) Guru mampu menyesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik d) Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan e) Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang f) Guru mampu memikirkan korelasi antar mata pelajaran dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, g) Guru mampu tetap menjaga konsentrasi peserta didik h) Guru mampu mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial i) Guru mampu mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan (Hamzah B. Uno, 2007:16).

Dengan mengacu pada indikator di atas, berarti seorang guru itu tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik saja, tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika flash back pada sejarah peradaban Islam, sebagaimana digambarkan oleh Mujamil Qomar (2012), bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*) dan pemahaman moderat atau *wasathiyah* (Mujamil Qomar, 2007:43).

Wasathiyah atau moderat merupakan sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi- ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal (Afrizal dan Mukhlis, 2015).

Konsep moderasi ada dua konsep teologis yang memanyunginya yaitu 1) konsep *Wasathiyah* bersumber dari Al-Quran surat Al-Baqorah 143 lebih diterima

daripada istilah moderasi. Kamali berpendapat bahwa istilah wasathiyah merupakan aspek yang penting yang sering dilupakan umat. Moderasi diajarkan Islam dan agama lain. Kamali membedakan wasathiyah dan moderasi menyangkut kebajikan moral yang relevan dengan kehidupan individual, masyarakat, citra diri komunitas/negara, dan bangsa. Moderasi satu kebaikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat dan spectrum hubungan antar manusia lebih luas (Azumardi Azra, 2020). *Wasathiyah* artinya tengah, tidak memihak kiri dan kanan, netral. dikenal dengan pemahaman moderat yang menjadikan Islam berbeda dari agama lain. Nilai *wasathiyah* mempunyai beberapa aspek diantaranya adalah nilai tawazun (*moderasi*), tasamuh (*toleransi*), *tawazun* (seimbang), *wathoniah wa muwathonah* (nilai kebangsaan).

Konsep teologis yang kedua adalah hadist nabi yang berbunyi “hal yang terbaik adalah yang pertengahan (sedang), Yusuf Qordhawi (1995) di Republika, ajaran Islam mempunyai karakteristik al-washatiyyah (moderat) atau tawazun (keseimbangan), keseimbangan diantara dua jalan atau dua arah yang berhadapan atau bertentangan. Prinsip ini seiring dengan fitrah penciptakaan manusia, alam yang harmonis dan serasi. Ini juga dikuatkan oleh Al-Quran dalam surat Ar-Rahman ayat 7-8, bahwasannya Allah meninggikan langit, dan meletakkan Mizan (keadilan) dengan tujuan supaya umat manusia tidak melampaui batas. (Dudung Abdul Rohman, 2016).

Selanjutnya Kamali dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama memaparkan wasathiyah mempunyai dua makna kunci yaitu berimbang (*tawazun*) dan adil (*I'tidal*). Tawazun dalam bahasa sehari-hari sering disebut seimbang, dan *i'tidal* dalam bahasa sehari-hari disebut adil.

Kedua kata ini mempunyai makna yang luas. Adil (*i'tidal*) bermakna berpihak pada kebenaran atau kemashlahatan, tidak memihak kepada ketidakbenaran, sepatutnya, sepantasnya, tidak sewenang-wenang dalam bertindak seimbang (*tawazun*) merupakan perspektif cara berfikir, bersikap konsisten berpihak pada kesamaan, keadilan dan kemanusiaan (humanisme) (Sitti Chadidjah, 2021).

Karakter seimbang ini mengandung makna ketegasan dalam bertindak, dan tetap mempunyai kelembutan, dalam arti tidak merampas hak orang lain, tidak berlebihan dalam sikap terutama dalam menghadapi perbedaan baik itu perbedaan cara pandang maupun perbedaan dalam sikap. Forum diskusi moderasi beragama dan keberagaman pada tahun 2019 sering diadakan, dan lebih dikhususkan pada internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan. Lembaga pendidikan dipercaya sebagai wadah yang mampu membina pendidikan moderasi. Mata pelajaran yang diharuskan memuat nilai-nilai moderasi adalah pendidikan agama Islam, dan PPKN. Kajian tentang moderasi untuk generasi milineal mejadi perbincangan menarik. Zainal Abidin guru besar IAIN Palu menyebutkan ada enam prinsip yang perlu diterapkan dalam pendidikan moderasi, yaitu sikap; humanisme, realistik, inklusif, adil, bekerjasama dan toleran. Dan ada empat langkah dalam pengembangan moderasi di generasi milenial yaitu 1) memanfaatkan perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan informasi moderasi beragama, 2) melibatkan generasi milineal dalam kegiatan positif di masyarakat, 3) perlu adanya dialog yang terus menerus di lembaga pendidikan, dan 4) pendidikan di keluarga (Sitti Chadidjah, 2021).

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dasar dalam menerapkan nilai-nilai keIslaman. Seperti dalam berperilaku, beribadah, dan bersosialisasi. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengalaman yang beragam. Menurut Zakiah Djarajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, agar setelah selesai pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya, baik di dunia atau pun di akhirat (Zakiah Daradjat, 1992:85).

Azyumardi Azra mendefinisikan Pendidikan Agama Islam lebih kepada suatu bimbingan atau arahan untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian harus dikembangkan dan dipraktikkan ke dalam kehidupan nyata sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamīn (Azyumardi Azra, 2012:8). Muhaimin melanjutkan bahwa PAI di lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan

sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran antar peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan bangsa (Muhaimin, 2004:77). Karena tujuan adanya PAI adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah, menguatkan aqidah dan nilai-nilai keIslaman, menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, saling menghormati, dan memiliki hati yang bersih dari dengki, benci, iri hati, kekasaran, egoisme, perpecahan dan perselisihan (Hasan Langgulung, 2004:54-55).

Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, I'tidal (adil), tawazun (berimbang). Dalam Bahasa Latin Moderasi adalah *moderatio* yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau juga bermakna penguasaan diri (Kementerian Agama, 2019:15-17). Moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Tim Kementrian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam diberbagai kondisi bangsa Indonesia yang majmuk dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada (Ahmad Fauzi, 2018).

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban) (Afrizal dan Mukhlis, 2015:212-213).

Berdasarkan pemahaman dari teori di atas, maka indikator moderasi beragama yang akan digunakan dalam penelitian ini ada empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia,

dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019:20).

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasi nya melalui sebuah pembiasaan perilaku baik yang nantinya akan melekat pada diri siswa.

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang mendapat konfiks *pe-* yang menunjukkan arti proses (Depdikbud, 2003:23). Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari (Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, 2007:347).

Menurut Ahmad Jayadi dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini al Qur’an antara lain menempuhnya melalui dua cara. Cara *pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Cara *kedua*, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan akhlak terpuji (akhlak mulia) (Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, 2007:347).

Adapun pengembangan dalam membiasakan disiplin untuk pembinaan akhlak siswa dalam menanamkan moderasi beragama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya :

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti :berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama’ah

dimushola sekolah, mengucapkan salam waktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kesupranatural (Ramayulis, 2015:45).

Pemahaman dari teori di atas, maka pembiasaan ibadah dalam penelitian ini memiliki indikator sebagai berikut : a) Pembiasaan dalam akhlak, b) Pembiasaan dalam ibadah c) pembiasaan dalam keimanan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut ada kaitan yang dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Samsyul AR, 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik, *Jurnal Al Irfan, Volume 3 Nomor 1*.

Hasil penelitian ini bahwa Islam menganjurkan pengikutnya bersifat tawasuth, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif. Sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah kemajmukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten materi pendidikan agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tulisan membahas tentang peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. Hasil penelitian tersebut sangat menunjang penulis dalam menganalisis program guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

2. Yedi Purwanto dkk, 2019. Internalisasi nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol 17 No 2*.

Hasil penelitian ini bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam

perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor. Hasil penelitian tersebut sangat menunjang penulis dalam menganalisis program guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

3. Rinai Rohkalifah, 2018. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama pada Siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*, Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Prodi PAI IAIN Bengkulu.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertama, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan nilai nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai- nilai ini telah meneguhkan rasa toleransi siswa kepada sesama manusia. Dalam menumbuhkan toleransi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan telah dilakukan dengan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa tercermin melalui kekompakan dari pihak sekolah, kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik. Hasil penelitian tersebut sangat menunjang penulis dalam menganalisis program guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

4. Nur Kholis dalam tesisnya yang berjudul “*Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”. Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa implikasi dari pemikiran Gus Dur tentang toleransi dalam Pendidikan agama Islam yaitu: Pertama, pendidik. Dalam proses penanaman nilai toleransi, seorang guru harus memiliki paradig

pemahaman keberagaman yang moderat. Kedua, peserta didik. Dengan penanaman toleransi pada peserta didik, maka peserta didik akan mampu terbentuk sebagai manusia yang mampu memahami akan perbedaan. Ketiga, materi. Dalam proses penanaman nilai toleransi perlu adanya pengembangan materi PAI yang sesuai dengan kondisi sosial lingkungan sekitar. Keempat, pendidikan Islam haruslah beragam, hal ini merupakan salah satu percikan pemikiran yang pernah dilontarkan oleh Gus Dur. Pemikiran ini dilandasi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Kelima, kurikulum harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu merangsang nalar kritis, kreatif, dan objektif peserta didik. Keenam, pendidikan Islam haruslah tetap bersandar pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat, akan tetapi tidak menghgesampingkan perkembangan ilmu dunia moderen.

5. Rofiqoh dalam tesisnya yang berjudul, “*Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)*” Mahasiswa pascasarjana UINSunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa penanaman sikap toleransi beragama di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta dalam pendidikan agama telah berhasil tertanam. Keberhasilan yang dicapai tersebut menurut peneliti merupakan kerjasama antara guru agama dan juga keterlibatan pihak sekolah melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Sulit memang mencetak peserta didik yang bersikap toleran terhadap perbedaan agama jika hanya melalui proses pembelajaran yang searah tanpa bersentuhan dengan yang berbeda agama, namun peran sekolah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan penanaman sikap toleransi beragama tersebut terhadap peserta didik. Toleransi beragama yang ditunjukkan di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta termasuk pada tingkat toleransi beragama yang pasif, yaitu sikap toleransi yang ditunjukkan baru sebatas menerima perbedaan, mengakui hak dalam beragama serta menghargai dan menghormati agama lain yang sedang melakukan kegiatan keagamaan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada tentang peran guru PAI dan moderasi Agama. Sedangkan perbedaanya terdapat pada

program pembiasaan. Dan sebagai aspek kebaruan dalam penelitian ini terfokus pada peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang fokusnya pada 1) bagaimana programnya 2) Bagaimana implementasinya 3) bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya serta 4) bagaimana hasil dari peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung.

Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini sangatlah berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dan terjamin orisinalitasnya.

